

LAPORAN PENELITIAN PKL
**KEANEKARAGAMAN CIRI MORFOLOGI JENIS-JENIS BAMBU (*Bambusa*
Sp.)**
DI KELURAHAN TEUNBAUN KECAMATAN AMARASI BARAT
KABUPATEN KUPANG



OLEH

DENIANUS HINGMADI

Nim : 08 1030 3007

PROGRAM STUDI BIOLOGI
FAKULTAS MATEMATIAK DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
UNIVERSITAS PGRI NTT
KUPANG
2012

Keanekaragaman Jenis-jenis Bambu(deny REBEL)

@ Kupang 2012

Page 1

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Bambu merupakan jenis rumput-rumputan yang tumbuhnya merumpun dengan batang bulat dan banyak memiliki ruas. Tanaman ini termasuk dalam anggota famili Poaceae atau Graminae, ordo Graminales, kelas Monocotiledoneae, divisio Spermatophyta. Bambu banyak digunakan oleh masyarakat pedesaan secara luas karena memiliki batang yang kuat, lentur, lurus dan ringan sehingga mudah diolah untuk berbagai produk (Permadi, 1992 dalam Purnobasuki, 1995). Dalam kehidupan moderen, bambu dapat dimanfaatkan mulai dari akar hingga daun dan dapat digunakan untuk produk-produk dekoratif, alat rumah tangga, bahan bangunan, bahan alat kesenian, dan lain-lain (Widjaja, 2001). Bambu juga digunakan dalam upaya konservasi tanah dan air, karena memiliki sistem perakaran yang banyak seatau hingga menghasilkan rumpun yang rapat dan mampu mencegah erosi tanah (Dahlan, 1994 dalam Widjaja, dkk, 1994).

Indonesia merupakan salah satu wilayah yang menjadi surga bagi jenis tanaman yang biasa disebut dengan “**bulu aur**”, dan “**eru**” ini. Diperkirakan terdapat sedikitnya 159 jenis bambu di Indonesia di mana 88 jenis diantaranya merupakan spesies endemik Indonesia. Widjaja (2001) juga melaporkan bahwa, data lapangan dan laboratorium tentang sumber daya bambu di Indonesia diketahui terdiri atas 143 jenis. Di Kepulauan Sunda Kecil yang termasuk di antaranya Lombok, Sumbawa, Flores, Timor, Sumba dan pulau-pulau di sebelah timur Flores terdiri atas 14 jenis, namun sebenarnya informasi ini belum direkam dengan teliti karena kurangnya data dari daerah ini kecuali

jenis yang diusulkan oleh **S. Soenarko** pada tahun 1977 yang dikoleksi oleh **Iboet** 443 tahun 1925 (Widjaja (2001)).

Nusa Tenggara Timur merupakan suatu wilayah yang memiliki beragam plasma nutfah bambu. Namun penelitian terhadap tanaman ini di NTT khususnya di wilayah atau di pulau-pulau kecil di NTT belum banyak dilakukan sehingga informasi ataupun data tanaman bambu NTT sangat sedikit. Misalnya hasil penelitian di pulau Sumba dilaporkan bahwa tanaman bambu jenis *Nastus reholttuminus* yang dikoleksi dari daerah **Mangiliwari dekat Mao Marroe**, hanya dideskripsi berdasarkan tipe specimen tanpa ada informasi lagi sejak tahun 1925. Sedangkan daerah-daerah lain di NTT khususnya pulau-pulau kecil disebelah timur P. Flores sangatlah sedikit.

Dari kenyataan-kenyataan ini menunjukan bahwa data tentang bambu di Nusa Tenggara Timur khususnya ataupun di Indonesia umumnya baik data jenis , ekologi penyebarannya atau pun data-data botani tentang bambu lainnya belum banyak dipelajari. Kekurangan hasil penelitian tentang tanaman ini menimbulkan adanya banyak nama jenis yang memiliki nama sinonim yang banyak ataupun pendobelan nama ilmiah terhadap suatu jenis bambu. Misalnya menurut Widjaja, (2001) melaporkan bahwa *Dendrocalamus asper* (**Schult.) Backer ex Heyne** memiliki nama sinonim lebih dari satu seperti *Bambusa asper* Schult., *Gigantochloa asper* (Schult.) Kurz, *Dendrocalamus flagellifer* Munro . Banyaknya nama yang dimiliki oleh satu jenis menunjukkan bahwa secara taksonomi status jenis dari satu tanaman bamau belum stabil karena kakarakteristik atau keanekaragaman cirri dan sifat cirri dari specimen bambu yang dikoleksi sangat sedikit sebagai akibat specimen yang dikoleksi juga minim. Pada umumnya identifikasi tumbuhan didasarkan pada perbedaan bunga. Akan tetapi, kebanyakan bambu hanya berbunga satu kali sepanjang hidupnya (pada akhir rentang hidupnya), oleh karena itu sampai saat

ini pendapat tentang taksonomi bambu masih berbeda-beda. Untuk itu, struktur vegetatif tanaman bambu perlu diperhatikan sebagai salah satu kriteria identifikasi bambu (Rao, 1989 dalam Purnobasuki, 1995). Selain kurangnya data keanekaragaman ciri tanaman bambu akibat kurangnya penelitian bambu, data jenis bambu yang diidentifikasi juga sangat kurang. Hal ini mengakibatkan tidak adanya data tentang inventarisasi bambu di NTT. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian yang lebih banyak tentang jenis-jenis bambu yang ada di NTT serta keanekaragaman ciri baik morfologi, anatomi maupun aspek-aspek lain dari biologi.

Kelurahan Teunbaun kecamatan Amarasi Barat kabupaten Kupang propinsi Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu kelurahan yang memiliki keanekaragaman jenis bambu (observasi pribadi). Oleh masyarakat kelurahan Teunbaun, tanaman ini rebungnya bisa dimakan dan buluhnya dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk mengaliri air dari mata air, sebagai bahan untuk membuat pagar, kandang hewan, tiang bendera, konstruksi rumah (dinding dan lanta rumah) , sebagai bahan ramuan obat dan juga di jual ke luar daerah (manfaat ekonomi). Namun dalam pemanfaatnya, masyarakat kelurahan ini tidak memperhatikan aspek pelestarian untuk pemanfaatan yang berkelanjutan, tetapi lebih banyak merusak (wawancara dan observasi pribadi). Oleh karena itu tidak dapat dipungkiri jika suatu saat akan terjadi hilang bahkan punahnya sumber daya hayati ini , sehingga perlu dilakukan kajian-kajian ilmiah tentang tanaman ini seperti kajian ekologi, taksonomi dan kajian-kajian botani lainnya sekaligus melengkapi data dan informasi mengenai keanekaragaman jenis bambu dan menambah daftar inventarisasi jenis-jenis bambu di NTT khususnya di kabupaten Kupang.

Bertolak dari uraian diatas , peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : Keanekaragaman Ciri Morfologi Jenis-jenis Bambu di Kelurahan Teunbaun kecamatan Amarasi Barat .

B. RUMUSAN MASALAH

Bertolak dari pembahasan di atas maka rumusan masalah yang di ambil adalah:

1. Jenis-jenis bambu apa saja yang terdapat di kelurahan Teunbaun kecamatan Amarasi Barat Kabupaten Kupang.
2. Bagaimana kenanekaragaman ciri dan sifat ciri morfologi dari setiap jenis bambu yang terdapat di kelurahan Teunbaun kecamatan Amarasi Barat Kabupaten Kupang.
3. Bagaimana deskripsi dari setiap jenis bambu yang terdapat di kelurahan Teunbaun kecamatan Amarasi Barat Kabupaten Kupang.

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui Jenis-jenis bambu apa saja yang tumbuh di kelurahan Teunbaun kecamatan Amarasi Barat Kabupaten Kupang
2. Untuk mengetahui kenanekaragaman ciri dan sifat ciri morfologi dari setiap jenis bambu yang terdapat di kelurahan Teunbaun kecamatan Amarasi Barat Kabupaten Kupang.
3. Untuk mengetahui deskripsi dari setiap jenis bambu yang terdapat di kelurahan Teunbaun kecamatan Amarasi Barat Kabupaten Kupang

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan informasi kepada mahasiswa mengenai jenis-jenis bambu di kelurahan Teunbaun kecamatan Amarasi Barat Kabupaten Kupang

2. Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai jenis-jenis bambu di kelurahan Teunbaun kecamatan Amarasi Barat Kabupaten Kupang
3. Memberikan informasi kepada pemerintah mengenai jenis-jenis bambu di kelurahan Teunbaun kecamatan Amarasi Barat Kabupaten Kupang agar menjaga kelestarian dari jenis-jenis bambu
4. Sebagai bukti inventaris jenis-jenis bambu yang ada di kelurahan Teunbaun kecamatan Amarasi Barat Kabupaten Kupang

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Morfologi Tanaman Bambu

Di seluruh dunia terdapat 75 genus dan 1.500 spesies bambu. Di Indonesia sendiri dikenal ada 10 genus bambu, antara lain: *Arundinaria*, *Bambusa*, *Dendrocalamus*, *Dinochloa*, *Gigantochloa*, *Melocanna*, *Nastus*, *Phyllostachys*, *Schizostachyum*, dan *Thyrsostachys*. Bambu tergolong keluarga Gramineae (rumput-rumputan) disebut juga Hiant Grass (rumput raksasa), berumpun dan terdiri dari sejumlah batang (buluh) yang tumbuh secara bertahap, dari mulai rebung, batang muda dan sudah dewasa pada umur 3-4 tahun. Batang bambu berbentuk silindris, berbuku-buku, beruas-ruas berongga, berdinding keras, pada setiap buku terdapat mata tunas atau cabang (Otjo dan Atmadja, 2006).

Tanaman bambu yang sering kita kenal umumnya berbentuk rumpun. Padahal dapat pula bambu tumbuh sebagai batang soliter atau perdu. Tanaman bambu yang tumbuh subur di Indonesia merupakan tanaman bambu yang simpodial, yaitu batang-batangnya cenderung mengumpul didalam rumpun karena percabangan rhizomnya di dalam tanah cenderung mengumpul (Agus dkk. 2006). Batang bambu yang lebih tua berada di tengah rumpun, sehingga kurang menguntungkan dalam proses penebangannya. Arah pertumbuhan biasanya tegak, kadang-kadang memanjat dan batangnya mengayu. Jika sudah tinggi, batang bambu ujungnya agak menjuntai dan daun-daunya seakan melambai. Tanaman ini dapat mencapai umur panjang dan biasanya mati tanpa berbunga (Berlin dan Estu, 1995).



(a)



(b)

Gambar 1. Morfologi tanaman bambu : a) *Dendrocalamus asper*; b) *Schizostachyum Brachycladum* (Koleksi pribadi, 2012)

Secara morfologi, bambu menunjukkan keanekaragaman pada ciri-ciri : rimpang, rebung, buluh, percabangan, pelepah buluh serta daun

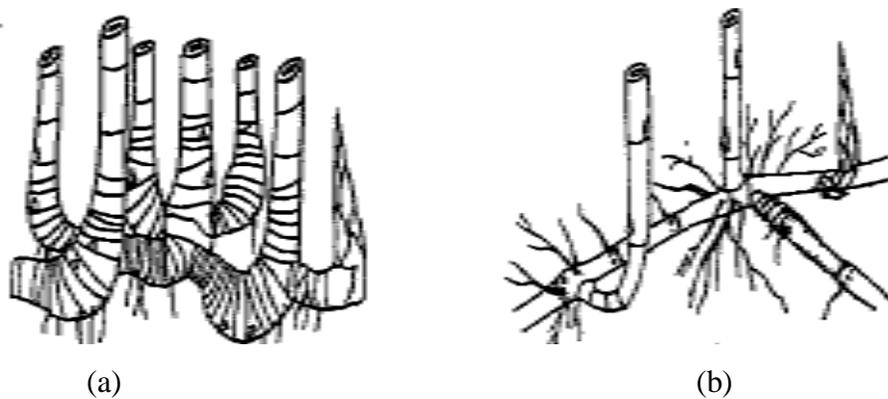
Rimpang

Karakter rimpang dapat digunakan untuk membedakan marga bambu. Akar (rimpang); terdapat dibawah tanah dan membentuk sistem percabangan yang dapat dipakai untuk membendakan kelompok bambu. Bagian pangkal akar rimpangnya lebih sempit daripada bagian ujungnya dan setiap ruas mempunyai kuncup dan akar. Kuncup pada akar rimpang ini akan berkembang menjadi rebung yang kemudian memanjang dan akhirnya menghasilkan buluh.

Ada dua macam sistem percabangan yaitu pakimorf (dicirikan oleh akar rimpangnya yang simpodial), leptomorf (dicirikan oleh akar rimpangnya yang monopodial). Kelompok jenis-jenis bambu yang disebut monopodial

banyak dijumpai di daerah beriklim (temperature) sedang sampai dingin seperti di China, Jepang, dan Korea. Sedangkan kelompok jenis-jenis bambu yang disebut simpodial yang banyak dijumpai di daerah beriklim tropis seperti Indonesia, Malaysia, Philipina, India, Banglades, Myanmar, Kamboja, Thailand, dan Vietnam.

Di Indonesia, jenis-jenis bambu asli umumnya mempunyai sistem perakaran pakimorf, yang dicirikan oleh ruasnya yang pendek dengan leher yang pendek juga. Setiap akar rimpang mempunyai kuncup yang akan berkembang dan tumbuh menjadi akar rimpang baru, yang akhirnya bagian yang tumbuh keatas membentuk rebung kemudian menjadi buluh (Widjaja, 2001). Akar pakimorf bentuknya sering bervariasi, seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 2. Akar rimpang: a). Simpodial atau pakimorf; b). monopodial atau leptomorf (Widjaja, 2001)

Rebung

Tunas atau batang-batang bambu muda yang baru muncul dari permukaan dasar rumpun dan rhizome disebut rebung. Rebung tumbuh dari kuncup akar rimpang didalam tanah atau dari pangkal buluh yang tua. Rebung

dapat dibedakan untuk membedakan jenis dari bambu karena menunjukkan ciri khas warna pada ujungnya dan bulu-bulu yang terdapat pada pepepahnya. Bulu pelepah rebung umumnya hitam, tetapi ada pula yang coklat atau putih misalnya bambu cangkreh (*Dinochloa scandens*), sementara itu pada bambu betung (*Dendrocalamus asper*) rebungnya tertutup oleh bulu coklat dan beberapa buluh dapat menyebabkan kulit menjadi sangat gatal sedangkan yang lain tidak (Widjaja,2001).



(a) Kerucut



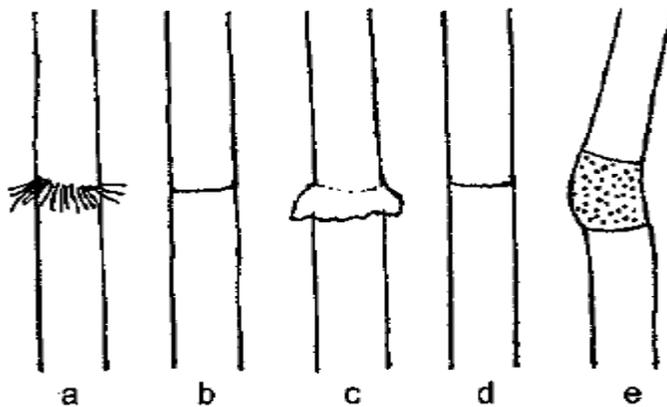
(b) Ramping

Gambar 3. Bentuk Rebung (www.bambooweb.com)

Buluh

Buluh berkembang dari rebung, tumbuh sangat cepat dan mencapai tinggi maksimum dalam beberapa minggu. Buluh terdiri atas ruas dan buku-buku. Beberapa jenis mempunyai ruas panjang, misalnya *Schizostachyum lima*, dan yang lain mempunyai ruas pendek, misalnya *Bambusa vulgaris* dan *Bambusa blumeana*. Selain berbeda dalam panjang ruasnya, beberapa jenis tertentu mempunyai diameter buluh yang berbeda. Jenis *Dendrocalamus asper*

mempunyai diameter buluh terbesar, yang diikuti oleh jenis-jenis dari marga *Gigantochloa* dan *Bambusa*. Sementara pada marga *Schizostachyum*, beberapa jenis di antaranya mempunyai diameter sedang, seperti *Schizostachyum brachycladum* diameter buluhnya kecil. Buluh bambu umumnya tegak, tetapi ada beberapa marga yang tumbuhnya merambat seperti *Dinochloa* dan ada juga yang tumbuhnya serabutan, misalnya *Nastus*. Buku-buku pada buluh bagian pangkal beberapa jenis bambu tertutup oleh akar udara, seperti pada jenis *Dendrocalamus asper*. Ujung akar ini melengkung ke bawah seperti pada *Dinochloa asper* dan *Schizostachyum lima* (Widjaja, 2001).



Gambar 4. Buku-buku: a. dengan akar udara; b. tanpa akar udara; c. dengan akar lutut; d. tanpa akar lutut; e. lampang buluh. (Widjaja, 2001)

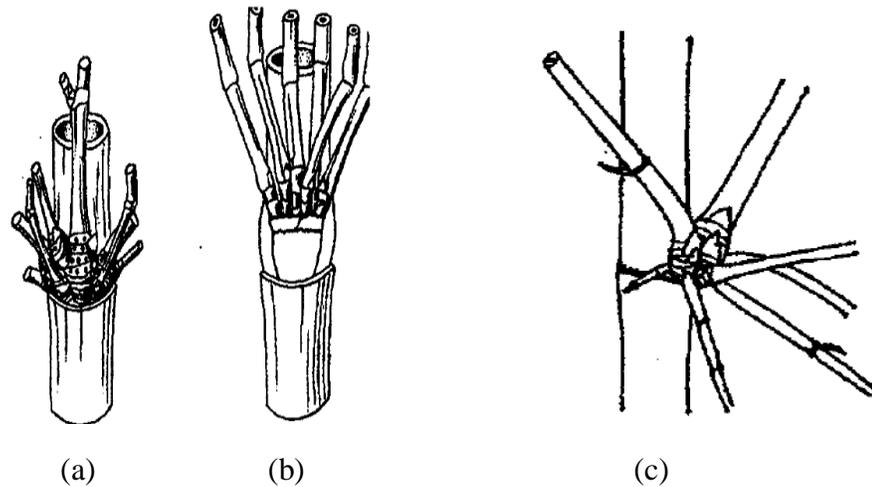
Sedangkan pada marga *Dinochloa*, buku-bukunya sering ditutupi oleh lampang pelepah buluh yang sangat kasar (bagian pangkal pelepah buluh yang tertinggal dan kasar atau kadang berbulu). Permukaan ruas pada setiap jenis berbeda, mungkin gundul atau lebat. Pada jenis *Dinochloa kostermansiana* permukaannya gundul agak kasar oleh duri dan dilapisi lilin

pada buluh muda, sedangkan pada jenis *Dendrocalamus asper* permukaan buluh mudanya berbulu lebat seperti beludru. Jenis lainnya seperti *Gigantochloa atter* mungkin mempunyai bulu hitam yang tersebar pada ruasnya, sedangkan pada jenis *Schizostachyum brachycladum* dan *Thyrsostachys siamensis* mempunyai bulu putih yang melekat pada permukaan luar ruasnya (Widjaja, 2001).

Buluh bambu umumnya berwarna hijau, namun ada perbedaan dalam tingkatan warna. Karakter warna buluh bambu mengalami perubahan seiring perkembangan buluh. Hal ini sesuai dengan pernyataan Banik (1993) yang menyatakan bahwa karakter morfologi buluh muda dan buluh tua memiliki perbedaan yang cukup jelas dalam hal warna dan tekstur permukaan buluh.

Percabangan

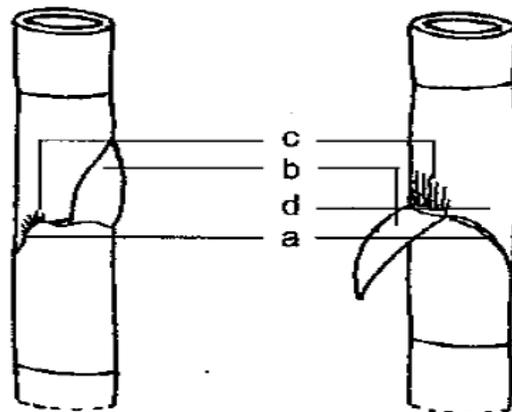
(Widjaja, 2001) mengemukakan bahwa percabangan umumnya terdapat di atas buku-buku. Cabang dapat digunakan sebagai ciri penting untuk membedakan marga bambu. Pada marga *Bambusa*, *Dendrocalamus* dan *Gigantochloa* sistem percabangan mempunyai satu cabang yang lebih besar daripada cabang lainnya yang lebih kecil. Buluh *Dinochloa* biasanya mempunyai cabang yang dominan dan akan sebesar buluh induknya, terutama ketika buluh utamanya terpotong. Jenis-jenis dari marga *Schizostachyum* mempunyai cabang yang sama besar. Cabang lateral bambu yang tumbuh pada batang utama, biasanya berkembang ketika buluh mencapai tinggi maksimum. Pada beberapa marga, cabang muncul tepat di atas tanah, misalnya marga *Bambusa*, dan menjadi rumpun padat di sekitar dasar rumpun dengan duri atau tanpa duri, tetapi pada marga lain cabangnya tumbuh jauh di atas permukaan tanah, misalnya marga *Gigantochloa*, *Dendrocalamus*, *Schizostachyum*. Duri merupakan anak cabang aksiler (cabang yang tumbuh pada batang lateral) yang melengkung dan berujung lancip.



Gambar 5. a dan b; contoh bentuk percabangan *Bambusa* dan *Schizostachyum*, sedangkan gambar c adalah cabang lateral dan aksiler (Widjaja, 2001)

Pelepah buluh

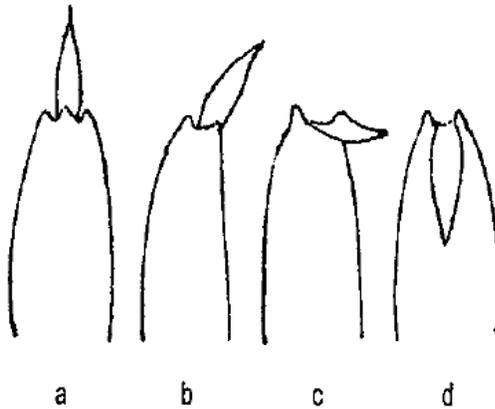
Pelepah buluh merupakan hasil modifikasi daun yang menempel pada setiap ruas, yang terdiri atas daun pelepah buluh, kuping pelepah buluh dan ligula. Daun pelepah buluh terdapat pada bagian atas pelepah, sedangkan kuping pelepah buluh dan ligulanya terdapat pada sambungan antara pelepah dan daun pelepah buluh (Gambar 6).



Gambar 6. Bagian-bagian pelepah buluh; a. kuping pelepah buluh; b.

daun pelepah buluh; c. buluh kejur; d. ligula (Widjaja, 2001)

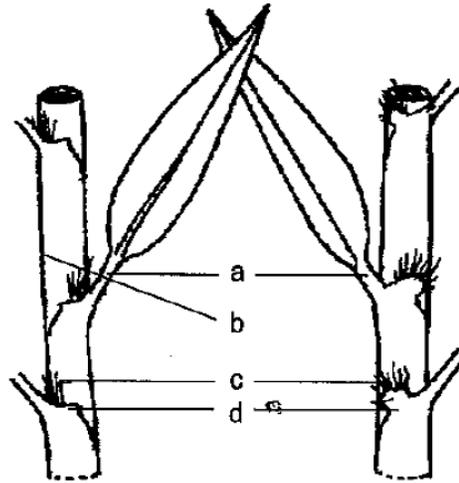
Pelepah buluh sangat penting fungsinya yaitu menutupi buluh ketika muda. Ketika buluh tumbuh dewasa dan tinggi, pada beberapa jenis bambu, pelepahnya luruh, tetapi jenis lain pelepahnya tetap menempel pada buluh seperti pada jenis *Schizostachyum brachycladum*. Pada *Dinochloa* ketika pelepah buluh luruh, yang tertinggal adalah lampangnya yang sangat kasar, dan ciri ini dapat digunakan untuk membedakan marga ini. Daun pelepah buluh pada beberapa jenis bambu tampak tegak, seperti jenis *Schizostachyum brachycladum* dan *Bambusa vulgaris*, tetapi umumnya tumbuh menyebar, menyadak, atau terkeluk balik. Beberapa jenis bambu mempunyai kuping pelepah buluh dan ligula yang berkembang baik, tetapi jenis lainnya kuping dan ligulanya kecil atau hampir tidak tampak. Kuning pelepah buluh dan ligula merupakan ciri penting yang dapat digunakan untuk membedakan jenis atau bahkan marga, keduanya kadang dengan bulu kejur atau sering tidak berbulu kejur. Kuning pelepah buluh yang besar umum ditemukan pada jenis-jenis bambu dari marga *Bambusa*, sedangkan marga *Gigantochloa*, *Dendrocalamus* umumnya mempunyai kuning pelepah buluh agak kecil, bercuping dan berbulu kejur. Beberapa jenis bambu misalnya *Dinochloa kostermansiana* mempunyai kuning pelepah buluh yang melipat keluar (Widjaja, 2001).



Gambar 6. Posisi daun pelepah buluh; a. Tegak; b. Menyebar; c. menyedak; d. terkeluk balik (Widjaja, 2001)

Daun

Helai daun bambu mempunyai urat daun yang sejajar seperti rumput, dan setiap daun mempunyai tulang daun utama yang menonjol. Daunnya bisa lebar, tetapi ada juga yang kecil dan sempit seperti pada *Bambusa multiplex* dan *Thyrsostachys siamensis*. Helai daun dihubungkan dengan pelepah oleh tangkai daun yang mungkin panjang atau pendek. Pelepah dilengkapi dengan kuping pelepah daun dan juga ligula. Kuning pelepah daun mungkin besar tetapi bisa juga kecil atau tidak tampak dan pada beberapa jenis bambu ada yang bercuping besar dan melipat keluar. Pada beberapa jenis bambu, kuning pelepah daunnya mempunyai bulu kejur panjang, tetapi ada juga yang gundul. Ligula pada beberapa jenis mungkin panjang tetapi bisa juga kecil dengan bulu kejur panjang atau tanpa bulu kejur. Ligulanya kadang mempunyai pinggir yang menggerigi tidak teratur, menggerigi, menggergaji atau rata (Widjaja, 2001).



Gambar 7. Bagian-bagian pelepah daun: a. tangkai daun; b. Ligula; c. buluh kejur; d. Kuping pelepah daun. (Widjaja, 2001)

Tipe Pertumbuhan

Tanaman bambu mempunyai dua tipe pertumbuhan rumpun, yaitu simpodial (*clump type*) dan monopodial (*running type*). Pada tipe simpodial tunas baru keluar dari ujung rimpang. Sistem percabangan rhizomnya di dalam tanah cenderung mengumpul dan tumbuh membentuk rumpun. Bambu tipe simpodial tersebar di daerah tropik, seperti yang terdapat di Indonesia dan Malaysia. Pada bambu tipe monopodial tunas bambu keluar dari buku-buku rimpang dan tidak membentuk rumpun. Batang dalam satu rumpun menyebar sehingga tampak seperti tegakan pohon yang terpisah-pisah. Jenis bambu ini biasanya ditemukan di daerah subtropis seperti di Jepang, Cina dan Korea (Berlin dan Estu, 1995).

B. Ekologi Bambu

Secara alami bambu dapat tumbuh pada hutan primer maupun hutan sekunder (bekas perladangan dan belukar). Pada umumnya bambu menghendaki tanah subur, sedangkan jenis lainnya dapat tumbuh pada tanah yang kurang subur yang merupakan tempat tumbuhnya jenis tanaman berkayu. Termasuk dengan tempat tumbuhnya bambu adalah curah hujan yang cukup, minimal 1000 mm/tahun (Anonim, 1998).

Anonim (1999), mengemukakan bahwa tanaman bambu dapat tumbuh mulai dari 0 – 1500 m dari permukaan laut, bahkan jenis –jenis yang berbatang kecil dijumpai tumbuh pada ketinggian antara 2000-3750 m dari permukaan laut. Pada ketinggian 3750 m dari atas permukaan laut, habitusnya berbentuk rumput.

Tanaman bambu di tanam berderet membentuk teras pada sebuah lereng jadi sabuk gunung maka kekuatannya luar biasa. Akar bambu akan saling terkait dan mengikat antar rumpun. Rumpun berikut serasah dibawahnya juga akan menahan top soil (lapisan tanah permukaan yang subur) hingga tidak hanyut di bawa air hujan

C. Klasifikasi Bambu

Bambu merupakan tanaman tahunan yang sering diberi julukan rumput raksasa. Penghasil rebung ini memang termasuk dalam famili rumput-rumputan (gramineae) dan masih berkerabat dekat dengan padi dan tebu. Tanaman bambu dimasukkan ke dalam subfamily bambusoideae. Dalam klasifikasi selanjutnya bambu terdiri dari beberapa marga atau genus dan setiap marga mempunyai beberapa jenis atau spesies (Berlian dan Estu Rahayu, 1995). Di seluruh dunia terdapat 75 genus dan 1500 spesies bambu. Di Indonesia sendiri dikenal ada 10 genus bambu, antara lain *Arundinaria*, *Bambusa*,

Dendrocalamus, Dinochloa, Gigantochloa, Melocanna, Nastus, Phyllostachys, Schizostachyum dan *Thyrsostachys*.

Divisio : Spermatophyta
 Subdivisio : Angiospermae
 Kelas : Monokotiledoneae
 Ordo : Graminales
 Famili : Gramineae
 Subfamili : Bambusoideae
 Genus : *Schizostachyum*
 Spesies : *Schizostachyum brachycladum*
 Schizostachyum blumei Nees
 Genus : *Dendromus*
 Spesies : *Dendromus calamus asper*
 Genus : *Bambusa*
 Spesies : *Bambusa arundinacea* (Retz.) Wild)
 Bambusa vulgaris Schrad
 Genus : *Gigantochloa*
 Spesies : *Gigantochloa apus* (Bl. Ex Schult.f.) Kurz. (Berlian dan Rahayu, 1995).

D. Jenis-jenis Bambu Indonesia

Indonesia merupakan salah satu wilayah yang menjadi surga bagi jenis tanaman yang disebut juga sebagai buluh, aur, dan eru ini. Diperkirakan terdapat sedikitnya 159 jenis bambu di Indonesia yang 88 diantaranya merupakan spesies endemik Indonesia. Berikut beberapa jenis (spesies) bambu yang ditemukan tumbuh di Indonesia, dapat disajikan t pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis-Jenis bambu di Indonesia

No	Nama Jenis	Nama Lokal	Daerah Ditemukan
1	<i>Arundinaria japonica</i> Sieb & Zuc ex Stend	Bambu Jepang	Jawa
2	<i>Bambusa arundinacea</i> (Retz.) Wild.	Pring Ori	Jawa, Sulawesi
3	<i>Bambusa atra</i> Lindl.	Loleba	Maluku
4	<i>Bambusa balcooa</i> Roxb.	-	Jawa
5	<i>Bambusa blumeana</i> Bl. ex Schul. f.	Bambu Duri	Jawa, Sulawesi, Nusa Tenggara
6	<i>Bambusa glaucescens</i> (Wild) Sieb ex Munro.	Bambu pagar	Jawa
7	<i>Bambusa horsfieldii</i> Munro.	Bambu embong	Jawa
8	<i>Bambusa maculate</i>	Bambu Tutul	Bali
9	<i>Bambusa multiplex</i>	Bambu Cendani, Mrengeni	Jawa
10	<i>Bambusa polymorpha</i> Munro.	-	Jawa
11	<i>Bambusa tulda</i> Munro.	-	Jawa
12	<i>Bambusa tuldoides</i>	Haur hejo	Jawa
13	<i>Bambusa vulgaris</i> Schard.	Pring kuning, Awi ampel	Jawa, Sumatera, Kalimantan, Maluku
14	<i>Dendrocalamus asper</i>	Bambu petung	Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Bali
15	<i>Dendrocalamus giganteus</i> Munro.	Bambu Sembilan	Jawa

Keanekaragaman Jenis-jenis Bambu(deny REBEL)

16	<i>Dendrocalamus strictur</i> (Roxb) Ness.	Bambu batu	Jawa
17	<i>Dinochloa scandens</i>	Kadalan	Jawa
18	<i>Gigantochloa apus</i> Kurz.	Bambu apus, tali	Jawa
19	<i>Gigantochloa atroviolacea</i>	Bambu hitam	Jawa
20	<i>Gigantochloa atter</i>	Bambu ater	Jawa
21	<i>Gigantochloa achmadii</i> Widjaja.	Buluh apus	Sumatera
22	<i>Gigantochloa hasskarliana</i>	Buluh lengka tali	Sumatera, Jawa, Bali
23	<i>Gigantochloa kuring</i>	Awi belang	Jawa
24	<i>Gigantochloa levis</i> (Blanco) Merr.	Bambu suluk	Kalimantan
25	<i>Gigantochloa manggong</i> Widjaja.	Bambu manggong	Jawa
26	<i>Gigantochloa nigrocillata</i> Kurz	Bambu terung	Jawa
27	<i>Gigantochloa pruriens</i>	Buluh rengen	Sumatera
28	<i>Gigantochloa psedoarundinaceae</i>	Bambu andong	Jawa
29	<i>Gigantochloa ridleyi</i> Holtum.	Tiyang kaas	Bali
30	<i>Gigantochloa robusta</i> Kurz.	Bambu mayan	Sumatera, Jawa
31	<i>Gigantochloa waryi</i> Gamble	Buluh dabo	Sumatera
32	<i>Gigantochloa verticillata</i>	Bambu Hitam	Jawa

(Alamendah, 2011)

E. Syarat Tumbuh Bambu

Menurut Anonim (2010), faktor-faktor yang mempengaruhi syarat tumbuh bambu adalah sebagai berikut :

1. Tanah

Bambu dapat tumbuh baik pada semua jenis tanah terutama jenis tanah asosiasi latosol coklat dengan regosol kelabu. pH tanah yang dikehendaki antara 5,6 – 6,5.

2. Ketinggian Tempat

Tanaman bambu dapat tumbuh dengan baik pada dataran rendah maupun dataran tinggi yaitu antara 0 – 1000 mdpl bahkan jenis-jenis yang berbatang kecil dijumpai tumbuh pada ketinggian antara 2000-3750 m dari permukaan laut. Pada ketinggian 3750 m dari atas permukaan laut, habitusnya berbentuk rumput.

3. Iklim

Faktor yang mempengaruhi adalah curah hujan, suhu udara dan kelembapan udara. Adapun kondisi yang baik adalah sebagai berikut :- 360° C, Kelembapan : 80 %

4. Teknik Pembibitan

Perbanyakan tanaman bambu dapat dilakukan dengan cara vegetatif dan generatif, perbanyakan generatif melalui bijinya, sedangkan perbanyakan vegetatif melalui stek batang atau stek rhizoma.

1. Pola Tanam

a. Penanaman Monokultur

Penanaman bambu secara murni dilakukan dengan menanam satu jenis bambu pada seluruh areal yang luas, hasilnya untuk memenuhi kebutuhan dalam jumlah besar.

b. Penanaman Campuran

Penanaman tanaman bambu ditanam bersama-sama dengan tanaman lainnya dengan tujuan mengendalikan erosi dan mempertahankan kesuburan tanah.

F. KONSEP-KONSEP DASAR TAKSONOMI

1. Deskripsi

Merupakan suatu proses penggambaran atau pelukisan dengan kata-kata tentang batasan ruang lingkup dan sifat-sifat suatu takson yang dapat dijelaskan dalam bentuk takson (Sitanggang, 2002). Isi deskripsi yaitu mulai dari perawakan dan daur hidup, akar, batang, cabang dan ranting, daun kuncup, pembungaan, bunga, pembuahan, buah, biji, kecambah sampai habitat penyebaran daerah area reproduksi kegunaan dan kandungan kimianya.

2. Identifikasi

Identifikasi adalah salah satu proses untuk mengatakan dan menetapkan identifikasi suatu tumbuhan secara terperinci dan benar.

Danong (2007) mengatakan bahwa identifikasi adalah suatu proses penunjukan penentuan nama yang tepat dan benar dalam menempatkan sistem klasifikasi dalam menentukan identifikasi tumbuhan, apabila mengalami kesulitan kita bisa melakukan beberapa cara yang dapat membantu dalam identifikasi seperti:

- a. Menanyakan identitas tumbuhan yang tidak kita kenal kepada orang yang lebih ahli dalam bidang tumbuhan.
- b. Mencocokkan spesimen dengan gambar pada buku atau referensi lainnya.
- c. Menggunakan kunci identifikasi
- d. Mencocokkan spesimen dengan gambar pada buku atau referensi lainnya.
- e. Menggunakan alat elektronik seperti Komputer (internet) untuk membantu pengidentifikasian

Salah satu cara yang paling tepat untuk membantu dalam pengenalan suatu tumbuhan yaitu proses identifikasi dengan menggunakan kunci identifikasi. Kunci identifikasi disusun berdasarkan ciri-ciri tumbuhan yang paling mencolok sehingga dapat membedakan tumbuhan yang satu dengan lain.

3. Kunci Identifikasi Tumbuhan

Salah satu cara yang tepat untuk mengetahui nama suatu tumbuhan adalah dengan menggunakan kunci determinasi, tujuannya agar seseorang tidak memperoleh nama yang salah dan dapat mempercepat proses identifikasi. Kunci determinasi yang baik adalah kunci yang dapat digunakan dengan mudah, cepat serta hasil yang diperoleh tepat (Natashaputra *dkk*, 2001).

Adapun kunci identifikasi yang sering digunakan adalah kunci analisis yang lebih dikenal dengan kunci dikotomi yang menurut (Natashaputra *dkk*, 2001), kunci dikotomi disusun secara menggarpu (dichotomy) yang terdiri dari sederetan bait atau kuplet yang berisi ciri-ciri yang bertentangan satu sama lain. Dikenal dua macam kunci identifikasi dikotomi yaitu kunci identifikasi bertakik (indented key) dan kunci identifikasi parallel (bracketed key).

4. Klasifikasi

Pudjoarinto *dkk.* (1984), menjelaskan bahwa klasifikasi adalah penyusunan tumbuhan secara teratur kedalam tingkat-tingkat kesatuan kelas secara ideal atau dalam suatu sistem hirarki. Sistem penyusunan ini berasal dari kumpulan informasi tentang tumbuhan secara individual dengan hasil akhir yang menggambarkan hubungan kekerabatan. Setiap tumbuhan itu sekaligus dianggap termasuk dalam sejumlah takson (kesatuan taksonomi) yang jenjang tingkatannya berurutan, dimana penentuan tingkat takson itu didasarkan pada besarnya kesamaan sifat dan ciri-ciri yang dimiliki. Menurut Tjitrosoepomo (1998), takson yang warganya menunjukkan kesamaan sifat yang banyak tentulah merupakan takson yang lebih kecil dari pada suatu takson yang warganya menunjukkan kesamaan yang lebih sedikit. Dengan demikian dari seluruh tumbuhan yang ada di bumi dapat disusun takson-takson besar dan kecil yang dapat ditata mengikuti suatu hirarki, misalnya berturut-turut dari yang paling besar ke yang paling kecil atau sebaliknya.

Dalam sistem satuan klasifikasi istilah takson atau disebut kategori, sedangkan takson dinyatakan sebagai unit taksonomi tingkat manapun. Tingkat-tingkat takson utama yang sering kita kenal sehari-hari adalah jenis (spesies), marga (genus), suku (familia), bangsa (ordo), kelas (classis), divisi (divisio), dan dunia regnum (regnum). Spesies merupakan kategori dasar hirarki taksonomik atau dasar klasifikasi taksonomi biologi karena dari spesies ini konsep-konsep dan dan golongan yang lebih tinggi maupun lebih rendah dikembangkan (Pudjoarinto *dkk.*, 1984). Menurut kesepakatan internasional istilah untuk menyebut masing-masing takson bagi tumbuhan itu tempatnya tidak boleh diubah, sehingga istilah itu tempatnya tidak boleh diubah, sehingga istilah itu sekaligus menunjukkan kedudukan atau tingkat

(ruang) dalam hirarki penataan takson tumbuhan atau kategorinya dalam sistem klasifikasi (Tjitrosoepomo, 1998).

5. Tata Nama atau Nomenklatur

Tatanam atau nomenklatur merupakan bagian dari taksonomi yang bertujuan mendeterminasi nama yang benar suatu takson atau kesatuan takson atau taksonomi (Pudjorianto *dkk*, 1984). Pada tumbuhan, Natasaputra *dkk*, (2001) menjelaskan bahwa tatanam tumbuhan adalah konsep yang berhubungan dengan pemberian nama dan pemakaian nama secara tepat karena sangat penting dalam bahasa yang dipakai sehari-hari untuk membedakan antara satu tumbuhan dengan tumbuhan lainnya.

Menurut Kode Internasional Tatanama Tumbuhan (KITTT), pemberian nama ilmiah tumbuhan didasarkan pada bahasa latin atau yang diperlukan bahasa latin sehingga diharapkan dapat dipergunakan secara universal, hal ini disebabkan karena komunikasi ilmiah memerlukan nama yang tepat dan penuh kepastiaan lagi pula salah satu keuntungan nama ilmiah adalah bahwa penentuan, pemberian, atau cara pemakaiannya untuk setiap golongan tumbuhan dapat didasarkan pada suatu aturan atau sistem tatanama (Pudjorinto, *dkk*, 1984).

Charolus Linneus (1707-1778) seorang ahli botani perkembangan Swedia mengatakan bahwa pemberian nama kepada tumbuhan dengan menggunakan sistem binomial nomenklatur atau sistem tatanama ganda, sistem nama binomial nomenklatur memiliki ketentuan sebagai berikut:

1. Nama spesies harus menggunakan bahasa latin
2. Terdiri dari 2 kata (binomial) kata pertama menunjukkan nama genus atau kata kedua adalah petunjuk jenis.

3. Huruf pertama pada genus ditulis dengan menggunakan huruf capital sedangkan huruf awal untuk petunjuk jenis ditulis dengan menggunakan huruf kecil.
4. Nama genus dan petunjuk jenis masing-masing di tulis miring atau diberi garis bawah secara terpisah.
5. Nama seorang penemu atau kolektor boleh dicantumkan dibelakang nama spesiesnya.

Menurut Natasaputra *dkk*, (2001), nama tumbuhan terdiri atas tiga bagian yaitu genus (marga), spesifikepifet (petunjuk jenis) dan author (nama penemu/pengarang).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelurahan Teunbaun kecamatan Amarasi Barat kabupaten Kupang dari bulan Desember 2011 sampai bulan Januari 2012.

B. Alat dan Bahan Penelitian

1. Alat pemotong: pisau, parang untuk memotong dalam pengambilan sampel
2. Spayer: untuk mengisi alkohol yang disemprotkan pada sampel agar tetap awet
3. Buku identifikasi
4. Alat tulis (buku, pensil) untuk mencatat nama tumbuhan
5. Kamera untuk mengambil gambar sampel
6. Ketas manila untuk menggambar sampel
7. Tripleks, Koran bekas dan plastic: untuk pembuatan herbarium
8. Alkohol 70%: untuk mengawetkan sampel
9. Kantong plastik: untuk menyimpan spesimen yang diambil
10. Spesimen tanaman bambu
11. Kertas label: untuk membuat label pada sampel

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif. Pengambilan sampel di lapangan dilakukan dengan metode penjelajahan atau eksplorasi. Untuk menggali informasi masyarakat desa tentang pemanfaatan bambu yang dilakukan dengan menggunakan tehnik wawancara semi struktural (mengacu pada daftar pertanyaan pertanyaan yang telah disiapkan). Data yang

dikumpulkan dalam penelitian ini adalah: a) Informasi botani meliputi nama lokal/ilmiah jenis tumbuhan, b) bagian atau organ tumbuhan yang digunakan , c) penyebaran (secara visual).

D. Prosedur Kerja

a) Observasi

Observasi merupakan kegiatan awal di lapangan dimana peneliti berjalan berama tokoh masyarakat atau masyarakat setempat yang mengetahui tentang bambu dan lokasi tumbuhnya. Masyarakat yang ditemui pada saat observasi sekaligus yang mengetahui tentang bambu oleh peneliti dijadikan sebagai responden untuk tanya jawab.

b) Wawancara

Kegiatan ini dilakukan terhadap orang-orang yang sudah ditemui pada saat observasi yang juga merupakan masyarakat yang mengetahui tentang bambu. Wawancara dilakukan berdasarkan pertanyaan yang dibuat secara semi terstruktur. Aspek yang diwawancarai adalah nama lokal bambu, nama Indonesia, nama jenis bambu (jika diketahui), tempat tumbuhnya, manfaat bambu untuk masyarakat setempat, tempat tumbuh. Hasil wawancara disimpulkan oleh peneliti dan dibaca ulang kepada respponden untuk mengecek kebenarannya.

c) Koleksi Spesimen

Koleksi spesimen dilakukan dengan metode eksplorasi . Bagian sampel yang diaambil berupa akar, batang dan daun, rebung, pelepah buluh dengan menggunakan alat pemotong berupa pisau dan parang, dilanjutkan dengan pemasangan label gantung pada setiap koleksi. Selanjutnya sampel tumbuhan disemprot dengan alkohol dan dimasukkan kedalam kantong plastik. Langkah selanjutnya adalah spesimen siap untuk diidentifikasi.

d) Analisis Sampel

Kegiatan analisis sampel meliputi pengukuran, perhitungan dan penilaian terhadap ciri dari setiap sampel dengan menggunakan alat-alat pengukur dan pembedahan seperti pisau, silet atau sepernagkat alat beda.. Ciri dan sifat ciri yang dianalisis kemudian dicocokkan dengan ciri dan sifat ciri yang diuraikan dalam buku-buku referensi.

e) Identifikasi Sampel

Kegiatan identifikasi dilakukan dengan menghitung semua ciri dan sifat yang sangat mencolok dari masing-masing jenis tumbuhan yang diambil, dimana sifat atau ciri tersebut dapat membedakan tumbuhan yang satu dengan yang lainnya.

Ada beberapa cara dalam melakukan identifikasi yaitu sebagai berikut:

- a. Menanyakan identitas tumbuhan yang tidak kita kenal kepada orang yang lebih ahli dalam bidang tumbuhan.
- b. Mencocokkan spesimen dengan gambar pada buku referensi (Widjaja, 2001).
- c. Menggunakan kunci identifikasi bambu (Widjaja, 2001)
- d. Menggunakan elektronik seperti komputer (internet) untuk membantu pengidentifikasian.

f) Deskripsi Sampel

Hasil analisis dan identifikasi terhadap ciri dan sifat ciri dari sampel tumbuhan bambu. Selanjutnya dibuat deskripsi lengkap dari setiap jenis. Urutan deskripsi hendaknya bersifat konsisten yaitu dengan melalui mendeskripsikan bagian tumbuhan dari bawah keatas misalnya dari akar terlebih dahulu, batang, daun, bunga, buah dan biji, dari bagian luar ke dalam dan sifat umum ke sifat khusus seperti perawakan dan daur hidup, akar, batang dan ranting.

g) Pembuatan Herbarium

Herbarium merupakan spesimen yang telah diawetkan. Herbarium yang baik dapat digunakan sebagai alat bantu dalam identifikasi. Ada dua macam herbarium yaitu herbarium basah dan herbarium kering, tetapi untuk tumbuhan banyak digunakan herbarium kering.

Langkah-langkah pembuatan herbarium yaitu: pengambilan sampel, pengawetan, pengeringan, pemasangan etiket atau label nama pada tumbuhan sesuai dengan jenisnya masing-masing.

E. Analisis data

Data disajikan secara deskriptif. Data jenis bambau disajikan dalam bentuk tabel yang dilengkapi dengan deskripsi dari setiap jenis dan gambar.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi

Kelurahan Teunbaun memiliki luas wilayah 1455 Ha, merupakan ibukota dari kecamatan Amarasi Barat. Batas-batas wilayah dari kelurahan Teunbaun yakni:

Sebelah utara berbatasan dengan desa Soba, Sebelah selatan berbatasan dengan desa Merbaun dan Sebelah barat berbatasan dengan desa Neukbaun dan desa Niukbaun sedangkan Sebelah timur berbatasan dengan desa Erbaun. Hampir sebagian wilayah ini terdiri dari pegunungan, berbukit dan berbatu dan sebagian padang rumput. Wilayah ini juga dienuhi oleh hamparan pohon kelapa, pisang, kemiri, nangka dan pinang sehingga tidak mengherankan jika rata-rata penduduk disini mempunyai profesi sebagai petani. Wilayah ini beriklim tropis dan berada pada ketinggian 900 m dpl dengan suhu rata-rata 32 C dengan curah hujan 991 mm/tahun. Keadaan tropogafi seperti ini menawarkan berbagai jenis keanekaragam bambu. (Anonim, 1998).

Wilayah dengan jumlah penduduk 2644 jiwa (Registrasi penduduk 2009 kecamatan Amarasi Barat) ini kaya akan berbagai jenis tanaman bambu. Jenis tanaman bambu yang di jumpai di kelurahan Teunbaun terdiri dari 4 genus yaitu; *Bambusa*, *Schizostachyum*, *Gigantochola* dan *Dendrocalamus* dan terbagi dalam enam jenis. Dari ke-6 (enam) jenis ini 4 jenis diantaranya merupakan tanaman endemic sedangkan *Bambusa vulgaris* Schard dan *Dendrocalamus asper* merupakan jenis eksotik dan di budidaya oleh masyarakat setempat karena biasa digunakan untuk mengobati penyakit kuning dan lain-lain serta dijual keluar ke ibukota provinsi untuk di jadikan sebagai

bahan pembuat bagan penangkap ikan karena kualitas dari bambu ini sangat baik jika dibanding dengan yang lain (wawancara dan observasi pribadi).

B. Jenis – jenis Bambu di Kelurahan Teunbaun kecamatan Amarasi Barat kabupaten Kupang

Berdasarkan metode jelajah dengan berjalan menjelajahi tempat-tempat yang ditumbuhi bambu bersama-sama masyarakat setempat yang mengetahui tentang jenis-jenis bambu dan melakukan wawancara terhadap masyarakat yang mengetahui jenis-jenis bambu dan identifikasi, maka diperoleh jenis – jenis bambu yang ada di desa Teunbaun . Jenis- jenis bambu tersebut dapat uraikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Jenis-jenis bambu di keluraha Teunbaun kecamatan Amarasi Barat kabupaten Kupang

No	Nama Lokal	Nama Umum	Nama Famili	Nama Genus	Nama Ilmiah
1	Oo Fui	Bambu Duri	Gramineae	<i>Bambusa</i>	<i>Bambusa blumeana</i>
3	Oo Molo	Bambu Kuning			<i>Bambusa vulgaris</i> Schrad
2	Oo Petung	Bambu Betung		<i>Dendrocalamus</i>	<i>Dendrocalamus asper</i> (Schult.) Backer ex Heyne
4	Oo Kmeot	Bambu Tamiang		<i>Schizostachyum</i>	<i>Schizostachyum blumei</i>
6	Oo Beno	Bambu Talang			<i>Schizostachyum brachycladum</i>
5	Oo Biasa	Bambu Apus		<i>Gigantochloa</i>	<i>Gigantochloa apus</i>

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa jumlah jenis bambu yang ada di kelurahan Teunbaun kecamatan Amarasi Barat Kabupaten Kupang berjumlah 6 (enam) jenis yaitu: bambu betung (*Dendrocalamus asper*), bambu duri ori (*Bambusa blumeana*), bambu kuning (*Bambusa vulgaris* Schrad), bambu tamiang (*Schizostachyum blumei*), bambu apus (*Gigantochloa apus*), bambu talang (*Schizostachyum brachycladum*). Ke- 6 jenis bambu tersebut digolongkan ke dalam 4 genus yaitu : *Bambusa blumeana*, *Bambusa vulgaris* Schrad digolongkan dalam genus bambusa; *Dendrocalamus asper* (Schult.) Backer ex Heyne digolongkan dalam genus *Dendrocalamus*; *Schizostachyum blumei* dan *Schizostachyum brachycladum* tergolong dalam genus *Schizostachyum* dan *Gigantochloa apus* di golongkan dalam dalam genus *Gigantochloa*

C. Keanekaragaman Ciri dan Sifat Ciri morfologi jenis bambu di Kelurahan Teunbaun kecamatan Amarasi Barat kabupaten Kupang

Bambu yang dikoleksi di desa teunbaun memiliki beragam ciri dan sifat ciri morfologis. Keanekaragaman ciri dan sifat ciri morfologis bambu yang terdapat di desa Teunbaun dapat disajikan pada tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3. Keanekaragaman Ciri dan Sifat Ciri morfologi jenis bambu

N0	Nama Ilmiah	Keanekaragaman Ciri dan sifat ciri morfologis	Deskripsi	Gambar
1.		Akar (rimpang)	Simpodial	 <p>(Widjaja, 2001)</p>

<i>Bambusa blumeana</i>	Rebung	masih muda warna hijau kekuningan dengan bulu hitam tersebar, kadang hijau dengan garis-garis kuning pada pelepahnya	 Koleksi pribadi 2012)
	Buluh	Permukaan bulu gundul, hijau dengan buku buku yang menonjol jelas. Buku-buku pada buluh bagian pangkal tertutup akar udara.	 (Koleksi pribadi 2012)
	Percabangan	muncul di seluruh buku-bukunya, cabang umumnya tumbuh secara horizontal dan ditumbuhi duri tegak atau melengkung,	 (Koleksi pribadi 2012)
	Pelepah buluh	mudah luruh dengan kuping pelepah buluh bercuping, memiliki bulu kejur ; ligula seperti bingkai pendek, daun pelepah buluh menyebar.	 (Koleksi pribadi 2012)

		Daun	Pada bagian bawah memutih, gundul, kuping pelepah daunnya kecil	 <p>(Koleksi pribadi 2012)</p>
2.	<i>Dendrocalamus asper</i> (Schult.) Backer ex Heyne	Akar (rimpang)	Simpodial	 <p>(Widjaja, 2001)</p>
		Rebung	Berwarna hitam tertutup bulu hijau keunguan yang ditutupi pelepah rebung berwarna coklat tua	 <p>(Koleksi pribadi 2012)</p>

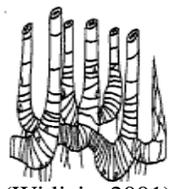
		<p>Buluh</p>	<p>Buluh muda bagian bawah tertutup bulu coklat lebat dan berbeludru, mempunyai akar udara yang keluar dari buku pada ruas pertama sampai ke atas</p>	 <p>(Koleksi pribadi 2012)</p>
		<p>Percabangan</p>	<p>muncul di seluruh buku-bukunya, cabang umumnya tumbuh secara horizontal dan ditumbuhi duri tegak atau melengkung, satu cabang lebih besar daripada cabang lainnya</p>	 <p>(Koleksi pribadi 2012)</p>
		<p>Pelepah buluh</p>	<p>mudah luruh dengan kuping pelepah buluh bercuping</p>	 <p>(Koleksi pribadi 2012)</p>

		Daun	Daun berwarna hijau dengan permukaan atas daun tidak berbulu, permukaan atas daun bambu tidak berbulu dan permukaan bawah daun bambu berbulu halus,	 <p>(Koleksi pribadi 2012)</p>
3.	<i>Bambusa vulgaris</i> (Schrader ex Wendland)	Akar (rimpang)	Simpodial	 <p>(Widjaja, 2001)</p>
		Rebung	berwarna hijau, tertutup oleh buluh coklat kehitaman.	 <p>(Koleksi pribadi 2012)</p>

		Buluh	warna buluh muda kunig dan bergais-garis hijau.	 <p>(Koleksi pribadi 2012)</p>
		Percabangan	Muncul 1,5m dari permukaan tanah dengan satu cabang lebih besar	 <p>(Koleksi pribadi 2012)</p>
		Pelepah buluh	mudah luruh, tertutup buluh hitam kecoklatan, kuping pelepah buluh membulat dengan ujung melengkung keluar.	 <p>(Koleksi pribadi 2012)</p>

		Daun	Kupin pelepah daun kecil dengan buluh kejur pendek	
4.		Akar (rimpang)	Simpodial	 (Widjaja, 2001)
		Rebung	mudah dengan garis coklat ditutupi buluh hitam	 (Koleksi pribadi 2012)

<i>Schizostachyum blumei</i>	Buluh	agak berbiku-biku, tegak. Buluh muda diselimuti bulu hitam, masih muda berwarna hijau, setelah tua buluh warna hijau tidak mengkilat	 (Koleksi pribadi 2012)
	Percabangan	dimulai dari ruas ke empat	 (Koleksi pribadi 2012)
	Pelepah buluh	tidak mudah luruh, tertutup bulu coklat	 (Koleksi pribadi 2012)

		Daun	Lebar daun 6 cm, panjang 30 cm, ujung meruncing, tepi daun rata, berwarna hijau.	 <p>(Koleksi pribadi 2012)</p>
5.		Akar (rimpang)	Simpodial	 <p>(Widjaja, 2001)</p>
		Rebung	Mengerucut dengan warna pelepah rebung hijau kehitaman	 <p>(Koleksi pribadi 2012)</p>

<i>Gigantochloa apus</i>	Buluh	buluh muda berwarna hijau tua hingga hijau terang dan jika sudah tua akan berwarna hijau kekuningan.	 (Koleksi pribadi 2012)
	Percabangan	muncul dari permukaan tanah hingga ke ujung, dengan, satu cabang lateral lebih besar dari pada cabang lainnya	 (Koleksi pribadi 2012)
	Pelepah buluh	Mudah luruh dan berwarna coklat serta daun pelepah buluh melebar	 (Koleksi pribadi 2012)

		Daun	warna daun hijau, permukaan atas daun tidak berbuluh dan permukaan bawah daun berbuluh halus dan pinggiran ligula rata.	 <p>(Koleksi pribadi 2012)</p>
6.	<i>Schizostachyum brachycladum</i>	Akar (rimpang)	Simpodial	 <p>(Widjaja, 2001)</p>
		Rebung	bentuk rebung ramping, pelepah rebung berwarna kuning kecoklatan	 <p>(Koleksi pribadi 2012)</p>

		Buluh	warna buluh muda hijau dan jika tua berwarna kuning, tidak memiliki akar udara yang keluar dari buku	 <p>(Koleksi pribadi 2012)</p>
		Percabangan	lebih dari 20 cabang yang ukurannya sama, disebut <i>polykotome equal</i> , percabangan muncul pada 1-2 m di atas permukaan tanah	 <p>(Koleksi pribadi 2012)</p>
		Pelepah buluh	mudah luruh, berwarna coklat muda, kuping pelepah buluh bentuknya menggaris,	 <p>(Koleksi pribadi 2012)</p>

		Daun	berwarna hijau, permukaan bawah daun tidak berbuluh, kuping pelepah daun tidak berbuluh kejur	 <p>(Koleksi pribadi 2012)</p>
--	--	------	-----------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

D. Deskripsi Jenis-jenis Bambu di Kelurahan Teunbaun Kecamatan Amarasi Barat Kabupaten Kupang

1. *Bambusa blumeana*

- a. Sinonim:** *Bambusa spinosa* Bl. ex Nees, *Ischirochloa spinosa* (Bl. ex Nees) Buse
- b. Deskripsi :**

Habitat: Tumbuh baik di daerah lembap, daerah kering di kawasan tropis dan tanah yang asam. Jenis ini sangat cocok tumbuh di daerah kering dengan cirri khjas buluh yang berbiku-biku dengan duri pada cabang-cabangnya dan membentuk rumpun padat. **Rimpang:** simpodial. **Rebung:** masih muda hijau kekuningan dengan bulu hitam tersebar, kadang hijau dengan garis-garis kuning pada pelepahnya . **Buluh** tingginya mencapai 25 m, diameter mencapai 15 cm, dinding tebalnya mencapai 3 cm atau kadang hampir tidak berlubang pada buluh yang tumbuh di dataran kering, 'ruas panjangnya 25-60 cm, gundul, hijau dengan buku buku yang menonjol jelas. Buku-buku pada buluh bagian pangkal tertutup akar udara dan pada cabang lateral keluar duri dari ketiak cabang. **Percabangan** muncul di seluruh buku-bukunya, cabang umumnya tumbuh secara horizontal dan

ditumbuhi duri tegak atau melengkung, satu cabang lebih besar daripada cabang lainnya. **Pelepah buluh** mudah luruh dengan kuping pelepah buluh bercuping, tinggi 2-5 mm, dengan bulu kejur panjangnya 4-25 mm; ligula seperti bingkai pendek, tinggi 3 mm dengan bulu kejur panjangnya 5-6 mm; daun pelepah buluh menyebar. **Daun:** Pada bagian bawah memutih, gundul, kuping pelepah daunnya kecil dengan panjang bulu kejur antara 3-5 mm, gundul. Lebar daun 3 cm, panjang 16 cm, ujung meruncing, tepi daun rata.



Gambar 8. *Bambusa blumeana* (koleksi pribadi, 2012)

2. ***Dendrocalamus asper* (Schult.) Backer ex Heyne**

a. **Sinonim:** *Bambusa asper* Schult., *Gigantochloa asper* (Schult.) Kurz, *Dendrocalamus flagellifer* Munro.

b. **Deskripsi : Habitat:** Jenis bambu ini tumbuh baik di tanah aluvial di daerah tropika yang lembap dan basah, tetapi bambu ini juga tumbuh di

daerah yang kering di dataran rendah maupun dataran tinggi, Dicirikan oleh bulu beludru coklat pada bagian bawah buluh yang muda, sedangkan bagian atasnya tertutup lilin putih yang akan hilang ketika tua. **Rimpang**; simpodial. **Rebung**; hitam tertutup bulu hijau keunguan, pelepah buluh rebung coklat tua, kuping pelepah rebung menggaris, posisi daun pelepah tegak. **Buluh** tingginya mencapai 30 m dengan ujung melengkung, diameter 8-15 cm, ruas panjangnya 30-40 cm, dinding tebalnya mencapai 1 cm. Buluh muda bagian bawah tertutup bulu coklat lebat dan berbeludru, mempunyai akar udara yang keluar dari buku pada ruas pertama sampai ke atas. **Pelepah buluh**; mudah Iuruh dengan kuping pelepah buluh bercuping, tinggi mencapai 15 mm, dengan bulu kejur panjangnya 5-10 mm; ligula terkoyak, tinggi 8-10 mm; daun pelepah buluh terkeluk balik dengan pangkal sempit. **Percabangan**; memiliki 5 – 15 cabang dengan cabang satu cabang utama yang lebih besar disebut *polykoteme unigual* (Budi Irawan, *dkk*, 2006), jarak percabangan 2 – 4 m dari permukaan tanah. **Daun**; ukuran daun (5-10 x 5-40 cm), Warna daun bambu hijau, Permukaan atas daun bambu tidak berbulu dan permukaan bawah daun bambu berbuluh halus, Kuning pelepah daun umumnya kecil berukuran 0,1-0,2 cm dengan bentuk menggaris, dan tidak memiliki buluh kejur pada kuping pelepah daun, permukaan pelepah daunnya tidak berbulu; Panjang ligula pelepah daun umumnya 0,05-1 cm, pinggiran ligula rata, tidak memiliki buluh kejur pada ligula.

Berdasarkan tinggi dan diameter buluh, marga *Dendrocalamus* memiliki ukuran yang terbesar, tingginya mencapai 30 m dan berdiameter 30 cm atau lebih. Ol

eh karena itu, marga *Dendrocalamus* dikelompokkan sebagai *Giant Tropical Clumping Bambus* oleh Haubrich (1981)



Gambar 9. *Dendrocalamus asper* (Schult.) Backer ex Heyne (koleksi pribadi)

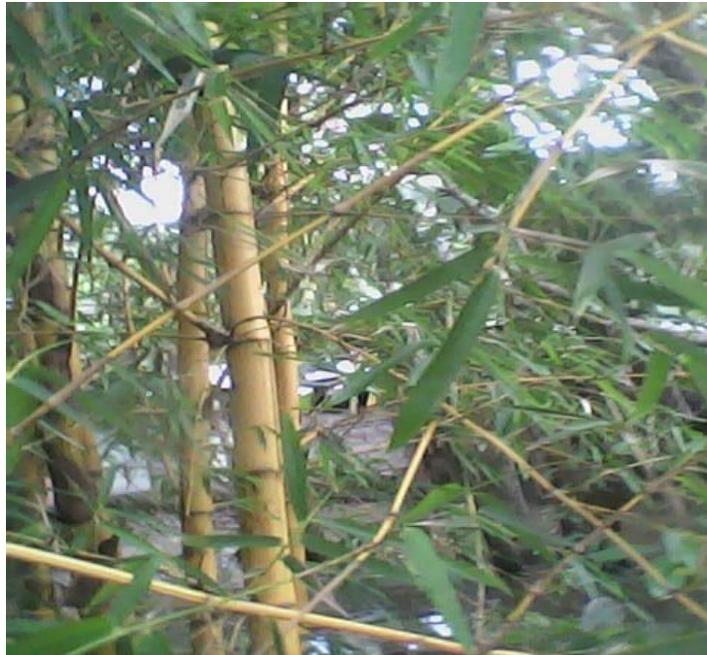
3. ***Bambusa vulgaris* var. *vitata* (Schrader ex Wendland)**

a. **Sinonim:** *Bambusa thouarsii* Kunth; *Bambusa surinamensis* Ruprecht; *Leleba vulgaris*(Schrader ex Wendland) Nakai.

b. **Deskripsi :**

Habitat: Tumbuh di daerah tropis kering atau lembap, dan di daerah subtropis. **Rimpang:** simpodial. **Rebung** berwarna hijau, tertutup oleh buluh coklat kehitaman. **Buluh** tingginya mencapai 12 m, agak berbuku-buku, dengan diameter 5-7 cm, panjang ruas 24-28 cm, dan tebal dinding mencapai 7-15 mm. warna buluh muda kuning dan bergais-garis hijau. **Pelepah buluh:** mudah luruh, tertutup buluh hitam kecoklatan, kuping pelepah buluh membulat dengan ujung melengkung keluar. Tinggi pelepah

buluh 1-15 cm dengan buluh kejur panjangnya mencapai 7 mm, ligula mengerigi dengan tinggi mencapai 2-3 mm dengan buluh kejur pendek, daun pelepah tegak meruncing dengan bagian pangkai melebar. **Percabangan:** muncul 1,5 m dari permukaan tanah, memiliki 2- 5 cabang dengan satu cabang lebih besar disebut *polykoteme unigual* (Budi Irawan, *dkk*, 2006). **Daun:** ukuran daun (9-30 x 1-4 cm), kuping pelepah buluh daun kecil, tinggi mencapai 1 mm dengan buluh kejur pendek.



Gambar 10. *Bambusa vulgaris* var. *vitata* (Schrader ex Wendland)
(koleksi pribadi)

4. *Schizostachyum blumei*

a. Sinonim:

b. Deskripsi

Habitat: Tumbuh baik di tanah-tanah kering dan pinggir sungai .

Rebung mudah dengan garis cokelat ditutupi buluh hitam. **Buluh;** agak

berbuku-buku, tegak dan tinggi mencapai 8 m. Buluh muda diselimuti bulu hitam, masih hujan berwarna hijau, setelah tua buluh warna hijau tidak mengkilat, panjang ruas 50-90 cm diameter batang 6-8 cm, tebal dinding 4 mm, **Pelepah buluh** tidak mudah luruh, tertutup bulu coklat, kuping pelepah buluh bercuping keluar, panjang pelepah buluh 25 cm, lebar 16. **percabangan** dimulai dari ruas ke empat, **Daun:** Lebar daun 6 cm, panjang 30 cm, ujung meruncing, tepi daun rata, berwarna hijau.



Gambar 11. *Schizostachyum blumei* (Koleksi pribadi, 2012)

5. *Gigantochloa apus*

- a. **Sinonim:** *Bambusa apus* JA & JH Schultes, *Schizostachyum apus* JA & JH Schultes

b. Deskripsi :

Habitat : hidup didaerah tropis yang lembab dan juga kering . **Rimpang:** simpodial. **Rebung:** mengerucut dengan warna pelepah rebung hijau kehitaman, pelepah rebung ditutupi oleh buluh-buluh (Miang) dengan warna hitam, bentuk kuping pelepah rebung menggaris, posisi daun pelepah rebung tegak, pinggiran daun pelepah rebung rata. **Buluh:** tegak dengan tinggi mencapai 15 m dan diameter mencapai 15 cm, dinding tebalnya mencapai 15 mm panjang ruas 20-30 cm, memiliki akar udara yang keluar dari buku pada permukaan tanah sampai pada ruas ke 3 atau 4, buluh muda berwarna hijau tua hingga hijau terang dan jika sudah tua akan berwarna hijau kekuningan. **Pelepah buluh** tidak mudah luruh, tinggi pelepah buluh mencapai 25 cm, berwarna coklat muda, bentuk kuping pelepah buluh menggaris, tidak memiliki buluh kejur pada kuping pelepah buluh, pinggiran ligula mengerigi, panjang daun pelepah buluh 8 cm, dengan pangkal daun pelepah buluh melebar. **Percabangan** muncul dari permukaan tanah hingga ke ujung, terdiri atas 5-11 cabang, satu cabang lateral lebih besar dari pada cabang lainnya.. **Daun:** warna daun hijau, permukaan atas daun tidak berbuluh dan permukaan bawah daun berbuluh halus dan pinggiran ligula rata.



Gambar 12 . *Gigantochloa apus* (koleksi pribadi, 2012)

6. *Schizostachyum brachycladum*

a. **Sinonim:**

b. **Deskripsi :**

Habitat: Tumbuh di daerah tropis yang lembap dan juga terdapat di daerah kering baik di dataran rendah maupun di dataran tinggi. **Rimpang:** simpodial. **Rebung:** bentuk rebung ramping, pelepah rebung berwarna kuning kecoklatan, pelepah rebung ditutupi oleh buluh miang berwarna coklat kemerahan, kuping pelepah rebung menggaris, posisi daun pelepah rebung tegak. **Buluh:** tegak dengan tingginya mencapai 16 m, diameter mencapai 7 cm, ruas panjangnya 30-40 cm dengan dinding yang tipis, tebalnya mencapai 6 mm, warna buluh muda hijau dan jika tua berwarna kuning, tidak memiliki akar udara yang keluar dari buku dan terdapat cicin atau gelang putih yang melingkari buku terdapat di bagian bawah buku. **Pelepah buluh:** mudah luruh, panjang pelepah buluh 10-25 cm, dan pelepah buluh berwarna coklat muda, kuping pelepah buluh bentuknya

menggaris, ujung kuping pelepah buluh tegak, dan terdapat buluh kejur pada kuping pelepah, pinggiran ligula rata, posisi daun pelepah buluh tegak, panjang daun pelepah buluh 10 cm, dan pangkal pelepah buluh melebar. **Percabangan:** lebih dari 20 cabang yang ukurannya sama, disebut *polykotome equal*, percabangan muncul pada 1-2 m di atas permukaan tanah. **Daun:** berwarna hijau, permukaan bawah daun tidak berbuluh, kuping pelepah daun tidak berbuluh kejur.



Gambar 13. *Schizostachyum brachycladum* (koleksi pribadi, 2012)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa :

1. Ditemukan 6 jenis bambau di kelurahan Teunbaun kecamatan Amarasi Barat kabupaten Kupang . Jenis –jenis tersebut dikelompokan dalam 4 genus yaitu; *Bambusa*, *Schizostachyum*, *Gigantochloa* dan *Dendrocalamus*. Ke-6 jenis bambu tersebut adalah : bambu betung (*Dendrocalamus asper*), bambu duri ori (*Bambusa blumeana*), bambu kuning (*Bambusa Vulgaris Schrad*), bambu tamiang (*Schizostachyum blumei*), bambu apus (*Gigantochloa apus*), bambu talang (*Schizostachyum brachycladum*) Dari ke 6 (enam) jenis bambu tersebut yang paling banyak ditemukan adalah *Bambusa blumeana* dan *Gigantochloa apus* dikarenakan tumbuh liar di wilayah tersebut.
2. Jenis-jenis bambau yang dikoleksi di kelurahan teunbaun kecamatan Amarasi Barat kabupaten Kupang memiliki keanekaragaman cirri dan sifat cirri morfologis yang berbeda satu sama lain. Cirri morfologis yang merupakan cirri pembeda antar jenis bambu adalah: rimpang, rebung, buluh, pelepah buluh, percabangan dan daun.
3. Semua jenis bambu hasil koleksi dari kelurahan teunbaun kecamatan Amarasi Barat kabupaten Kupang dan setelah diidentifikasi sudah dibuat deskripsi jenis.

B. Saran

1. Oleh karena kelurahan Teunbaun berptensi untuk menghasilkan keanekaragaman jenis-jenis bambu karena di tunjang oleh iklim dan tempat tumbuh serta curah hujan yang sesuai untuk pertumbuhan bambu maka di

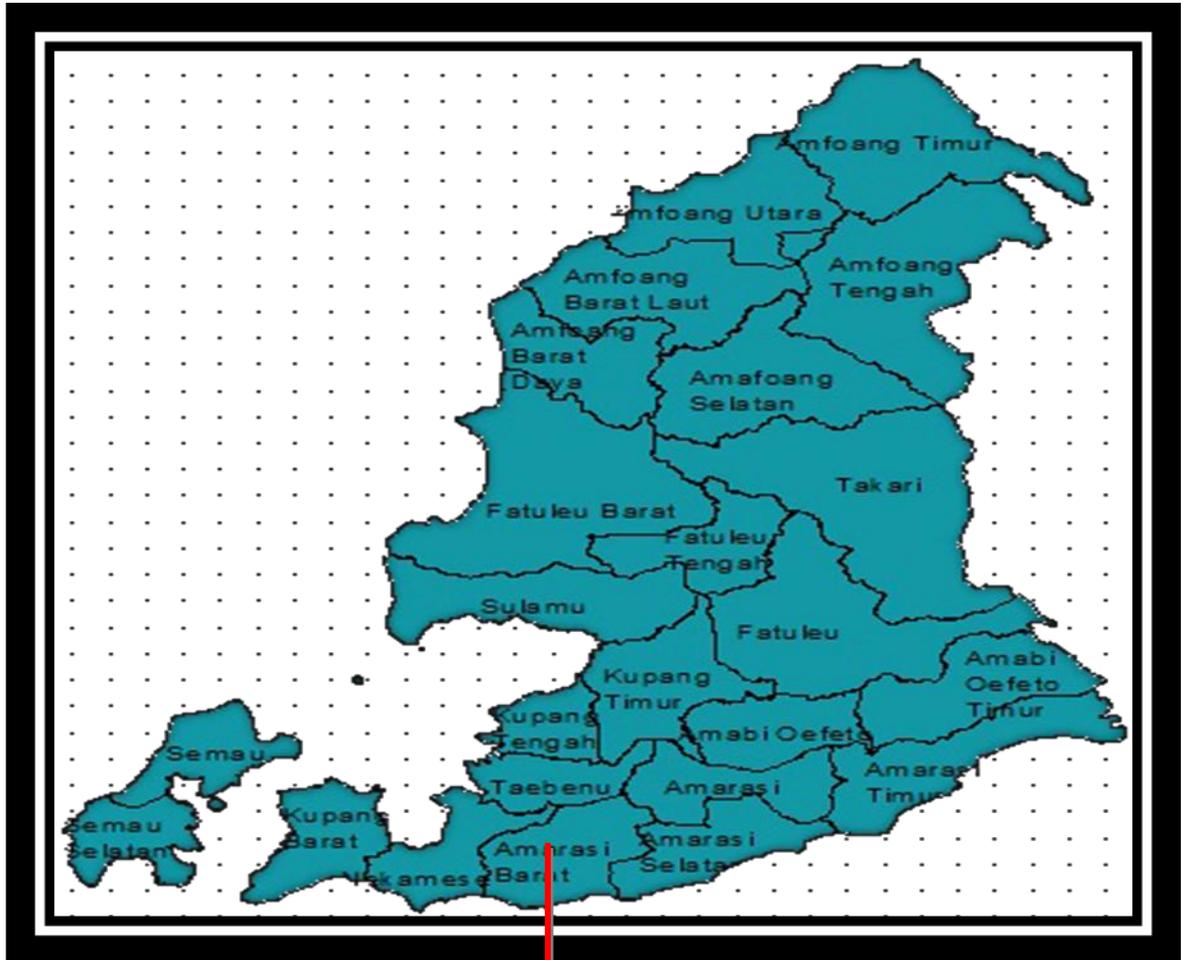
sarankan kepada pemerintah kabupaten Kupang untuk bekerjasama dengan pemerintah setempat dalam hal ini Lurah Teunbaun untuk membudidayakan jenis-jenis bambu di kelurahan Teunbaun kecamatan Amarasi Barat Kabupaten Kupang.

2. Kepada seluruh mahasiswa fakultas MIPA Program Studi Biologi untuk melakukan penelitian lanjutan yang mengkaji lebih dalam tentang identifikasi dan pemanfaatan jenis-jenis bambu.
3. Diperlukan ahli taksonomi bambu untuk menegaskan ketepatan nama ilmiah dengan mengkaji baik keanekaragam karakter morfologis maupun karakter anatomi.

DAFTAR PUSTAKA

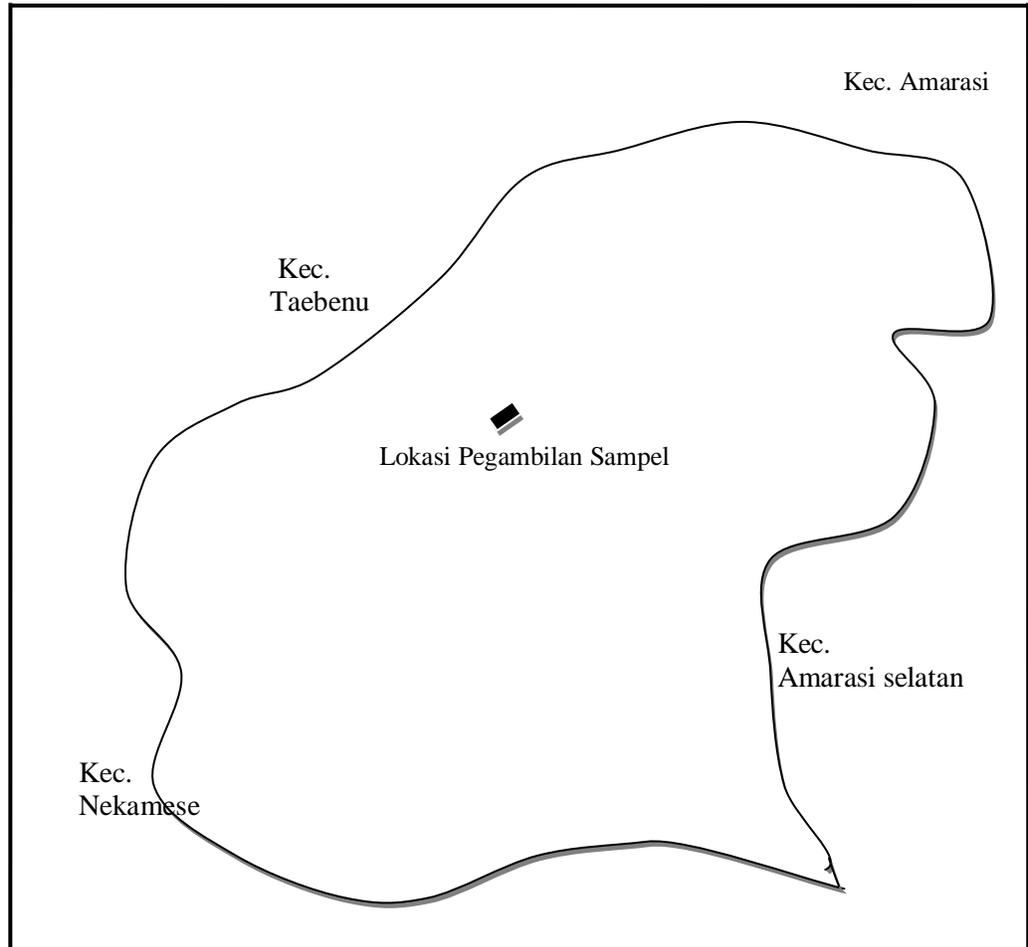
- Anonim, 1999. *Sumber Daya Hutan Bambu Untuk Masa Depan Kesejahteraan dan Pembangunan Bangsa*. Buletin Kehutanan No 183-184/XX/1995.
- Anonim 1998. *Usaha Mempertinggi Resistensi Bambu Betung Terhadap Serangan Kumbang*. Buletin Fakultas Kehutanan UGM.
- Anonim, 2010. *Budidaya Bambu Sebagai Upaya Pelestarian Lingkungan*. <http://kursibambu.wordpress.com/2010/05/08/budidaya-bambu-sebagai-upaya-pelestarian-lingkungan>
- Arianasa, I.B.K. 2005. *Keanekaragaman dan Penggunaan Jenis-jenis Bambu di Desa Tigawasa, Bali*. Jurusan Biologi FMIPA UNS Surakarta. Bali. <http://www.unsjournals.com/D/D0601pdf/D060104.Pdf>.
- Bapedal, 2010. *Pelestarian Bambu dan Manfaatnya Terhadap Lingkungan Hidup* <http://members.fortunecity.com/>
- Frick, Heinz. 2004. *Ilmu Kontruksi Bangunan Bambu*. Semarang: Kanisius. http://id.wikipedia.org/wiki/Pemanasan_global. Pemanasan Global. 13 Oktober 2008.
- <http://library.usu.ac.id/download//fp/hutan-ridwanti4/pdf>. Pemanfaatan Bambu di Indonesia. 22 Juli 2008.
- Widjaja, E. A. 2004. *Jenis-Jenis Bambu Endemik dan Konservasinya di Indonesia*. Prosiding Seminar Nasional Biologi XV.
- Widjaja, E.A. 2001. *Identikit Jenis-jenis bambu di Jawa*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Bilologi. LIPI. Bogor.
- Widyana, K. 2001. *Bambu Dengan Berbagai Manfaatnya*. Penerbit

PETA KABUPATEN KUPANG

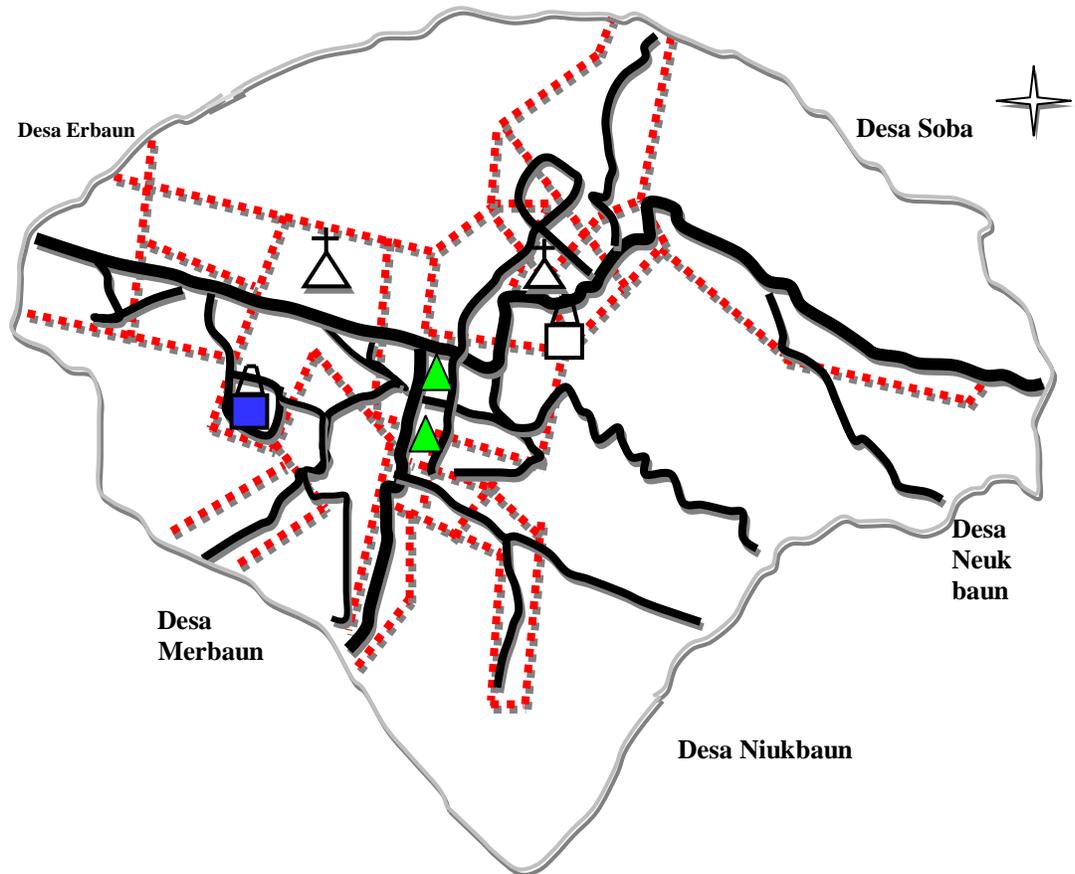


Lokasi Pengambilan Sampel

PETA KECAMATAN AMARASI BARAT



PETA KELURAHAN TEUNBAUN U



Keterangan

-  = Jalan Raya
-  = Batas Desa
-  = Batas RT
-  = Gereja
-  = Kantor Camat
-  = Kantor Lurah



= Pasar

LAMPIRAN GAMBAR PENELITIAN DI LAPANGAN

